

KEMAMPUAN METAKOGNISI MENULIS MAHASISWA SEMESTER II STKIP YPM BANGKO

Agus Satrian

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko
Agussatryan18@gmail.com

Elfa Eriyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko
Elfaeriyani4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kemampuan metakognisi menulis mahasiswa semester baru STKIP YPM Bangko. Disain survey kuantitatif digunakan dengan melibatkan 71 sampel mahasiswa semester II STKIP YPM Bangko, yang berasal dari enam program studi. Data kemampuan metakognisi mahasiswa dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket skala Likert dengan empat skala. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana ditemukan bahwa kemampuan metakognisi menulis mahasiswa termasuk kategori Baik. Kemampuan metakognisi tertinggi ternyata pada aspek aspek evaluasi sesudah menulis, dan aspek terendah yaitu aspek pengetahuan tugas menulis.

Kata Kunci: kemampuan metakognisi, menulis, mahasiswa, kependidikan

Pendahuluan

Kemampuan metakognisi diyakini berperan penting dalam keberhasilan studi. Kemampuan ini merupakan kemampuan kognisi tingkat tinggi yang diperlukan untuk manajemen pengetahuan peserta didik untuk mengatur tujuan belajarnya sendiri dan menentukan strategi belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Pentingnya kemampuan metakognisi dibuktikan dengan kemunculannya dalam Kurikulum 2013 yang menjadi salah satu kompetensi inti kelas XI.

Sebagai kompetensi inti, pengetahuan metakognisi harus dikuasai peserta didik dalam semua mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini berpengaruh terhadap keberhasilan studi mahasiswa (Lloyd, 2007; Zsigmond, 2014) karena dalam studi apa pun, menulis menjadi alat yang penting untuk mengingat dan mengorganisasikan apa yang dipelajari (Zsigmond, 2014). Maka, tak heran ujian menulis sering digunakan untuk mengukur kemampuan pelajar dalam menguasai kompetensi yang diharapkan. Hal ini didukung fakta bahwa sebagian besar dosen menguji kompetensi mahasiswanya melalui ujian tertulis, yang mengharuskan mahasiswa menguasai konten matakuliah dan keterampilan menulis. Dalam penyelesaian studi pun, mahasiswa diharuskan menulis karya ilmiah sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana.

Widyamertaya dan Sediati (dalam Murtadho, 2013:2) mengatakan bahwa bagi mahasiswa kemampuan berbahasa yang sangat cocok dikembangkan melalui metakognisi dan berpikir kritis adalah kemampuan menulis. Hal ini disebabkan karena menulis bukanlah tugas yang mudah sehingga dibutuhkan proses yang tidak sebentar dan harus sering dilatih dan diulang-ulang. Ahangari, Hejazi, & Razmjou (2014) menyatakan bahwa menulis merupakan tugas yang paling menantang untuk pelajar. Untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis yang sulit dibutuhkan strategi perencanaan dan pengontrolan pengetahuan kognisi yang berkaitan dengan menulis. Inilah yang disebut dengan metakognisi menulis.

Pengetahuan metakognisi menulis mahasiswa belum banyak diteliti, hanya ditemukan penelitian tentang kemampuan metakognisi mahasiswa secara umum (Eriyani, 2017). Namun, berdasarkan observasi dan wawancara dengan dosen-dosen diketahui bahwa tulisan mahasiswa masih mengalami banyak permasalahan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, serta menata paragraf yang koheren. Semua itu berkaitan dengan metakognisi menulis mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan metakognisi menulis mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan metakognisi menulis mahasiswa baru STKIP YPM Bangko angkatan 2017, aspek metakognisi yang mana yang menonjol dan yang mana yang lemah. Informasi ini dibutuhkan untuk dijadikan dasar dalam mengembangkan kemampuan menulis mahasiswa pada masa berikutnya agar mereka dapat menjalani dan menyelesaikan perkuliahan tanpa hambatan yang berarti.

Tinjauan Literatur

Kemampuan Metakognisi

Kemampuan metakognisi berada di atas kognisi. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V mendefinisikannya sebagai pemahaman seseorang tentang sistem pemrosesan informasi pada diri sendiri. Menurut Larkin (dalam Murtadho, 2013:5) metakognisi berasal dari kata "*meta*" yang berarti suatu perubahan posisi yang sifatnya bergerak lebih mendalam atau lapisan lebih tinggi, sedangkan kata "*kognisi*" merujuk pada kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik dari segi pengetahuan atau berpikir. Dengan demikian metakognisi menggambarkan kemampuan peserta didik dalam proses berpikir lebih tinggi yang bersifat reflektif dan terus bergerak lebih tinggi melampaui tingkatan berpikir normal dalam merefleksikan berpikir itu sendiri.

Menurut Suherman (dalam Abidin, 2015:2), "metakognisi berkaitan dengan pengetahuan tentang dirinya sebagai individu yang sedang belajar dan berkaitan dengan cara mengontrol serta menyesuaikan perilakunya". Dengan kata lain, metakognisi adalah kemampuan peserta didik untuk melihat dirinya sendiri dalam belajar, sehingga ketika sedang belajar peserta didik dapat mengontrol kemampuannya secara optimal. Santrock (dalam Al-Qibtia, 2013), menjelaskan bahwa metakognisi merupakan salah satu cara berpikir yang lebih mendalam dengan memfokuskan diri pada kontrol dan kesadaran diri siswa. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metakognisi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengatur dan mengelola kemampuan kognisinya secara sadar terutama untuk belajar berdasarkan tujuannya.

Flavell (dalam Sholihah, 2016:9) mengemukakan bahwa metakognisi mempunyai dua komponen, yaitu pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge* dan pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*).

Pengetahuan metakognisi adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kognisi secara umum, berkaitan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri (Anderson dan Krathwohl, 2014:82). Flavell (dalam Anderson dan Krathwohl, 2014:82) menyatakan bahwa "metakognisi mencakup pengetahuan tentang strategi, tugas, dan pengetahuan diri". Anderson dan Krathwohl (2014:82) memasukkan beberapa kategori dalam konsep tersebut, yaitu (1) pengetahuan tentang strategi belajar dan berpikir (pengetahuan strategi), (2) pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif meliputi pengetahuan kontekstual dan kondisional, serta (3) pengetahuan tentang diri kaitannya dengan komponen-komponen kognitif dan motivasi dari performa.

Komponen metakognisi kedua yaitu pengalaman atau pengaturan metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*). Rinaldi (2017:4) mengatakan bahwa regulasi kognitif merupakan suatu rangkaian aktifitas yang membantu pelajar dalam mengontrol proses pembelajaran mereka. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa regulasi metakognisi membantu peningkatan tindakan dalam berbagai cara, tipe, termasuk penggunaan sumber-sumber data yang lebih bagus, penggunaan strategi yang telah ada, dan besarnya/meningkatnya kesadaran dalam pemahaman. Pengalaman metakognisi berpengaruh terhadap proses-proses kognitif yang sedang berlangsung dalam situasi yang

menuntut pemikiran yang membutuhkan kesadaran. Jadi, kesadaran metakognisi merupakan kemampuan kognitif peserta didik dalam mengontrol dan mengelola proses pembelajaran yang membantu siswa untuk membimbing dalam menghadapi kesulitan serta membantu mengembangkan konsep diri dalam belajar.

Proses pengaturan dan pengendalian kegiatan kognitif terbagi menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, monitoring, dan evaluasi (Harris et.al. 2009). Perencanaan merupakan rancangan yang disusun oleh peserta didik dalam merangkai aktivitas belajar meliputi pendekatan strategi, alokasi waktu, dan hal-hal yang penting dalam belajar. Pemantauan (*monitoring*) yaitu kemampuan peserta didik dalam *memonitor*/memantau proses belajarnya dan hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar tersebut (Asriningsih, dkk 2016:3). Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan mengevaluasi efektivitas strategi belajarnya, apakah mengubah strateginya, menyerah pada keadaan atau mengakhirinya (Asriningsih, dkk, 2016:3). Rinaldi (2017:5) menjelaskan evaluasi mengacu kepada penilain hasil dan efisiensi dalam kemampuan belajar, contoh tipikal adalah re-evaluasi tujuan peserta didik disertai kesimpulannya.

Metakognisi Menulis

Metakognisi berkaitan dengan berbagai kemampuan yang dipelajari manusia secara umum, termasuk di antaranya kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Mengacu pada pengertian metakognisi secara umum, metakognisi menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang mengetahui dan menyadari pengetahuannya tentang menulis sehingga dapat mengaturnya dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis.

Menulis merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh peserta didik untuk mengungkapkan gagasan atau ide secara tidak langsung. Menurut Nurjamal, dkk (2011: 69) “menulis adalah sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur”. Menulis dipergunakan oleh peserta didik untuk menuangkan suatu gagasan atau ide, serta mengekspresikan diri dan menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Proses menulis melibatkan rangkaian tahapan yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Dalman, 2016:7). Fase prapenulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan, yang berkaitan dengan aspek isi tulisan. Kegiatan ini diawali dengan memilih topik, menentukan tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir ide atau ide demi ide ke dalam sebuah tulisan yang runtut dan logis untuk dibaca. Fase kedua ini berkaitan dengan penerjemahan ide menjadi tulisan dengan memanfaatkan unsur-unsur bahasa, mulai dari satuan bunyi, morfem, kalimat, paragraf, dan wacana. Terakhir, tahap penyuntingan dan perbaikan pasca menulis agar didapatkan tulisan yang selaras antara isi dan bentuk sehingga mudah dipahami pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis survey dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 71 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling* dari 344 mahasiswa semester II pada enam program studi yang ada di STKIP YPM Bangko. Sampel diambil 20% dari setiap prodi sehingga sebarannya menjadi: 7 orang program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 7 orang Pendidikan Bahasa Inggris, 4 orang Pendidikan Biologi, 12 orang Pendidikan Ekonomi, dan 38 orang Pendidikan Luar Sekolah.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik pemberian angket Likert skala 4. Instrumennya dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui beberapa tahap. Tahap pertama menyusun kisi-kisi angket, yang meliputi dua komponen utama yaitu pengetahuan metakognisi menulis dan pengaturan metakognisi menulis. Komponen pertama terbagi atas pengetahuan strategi menulis, tugas menulis, dan pengetahuan diri tentang menulis; komponen kedua terbagi atas perencanaan menulis, pemantauan menulis, dan evaluasi

menulis. Tahap kedua, mengembangkan item angket menjadi 70 butir. Selanjutnya divalidasi oleh dua orang ahli dan direvisi sehingga menjadi 60 butir. Terakhir, diuji coba kepada 30 mahasiswa semester II yang tidak menjadi sampel penelitian, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasilnya didapat 25 butir angket yang valid dan reliabel dengan r hitung 0,722 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,366. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung rata-rata, median, modus dan standar deviasi yang kemudian diklasifikasikan.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan dari 71 mahasiswa diketahui kemampuan metakognisi secara keseluruhan dan menurut komponen-komponennya.

Kemampuan Metakognisi Menulis secara Umum

Skor kemampuan metakognisi menulis mahasiswa semester II STKIP YPM berkisar antara 53 (skor terendah) dan 95 (skor tertinggi) dengan skor ideal 100. Skor rata-rata, median, dan modus adalah 77, sedangkan standar deviasi 8,96. Kemampuan metakognisi menulis mahasiswa dapat dikategorikan Baik. Sebagian besar mahasiswa (60.5%) termasuk kategori Baik, sisanya 35.2% Sangat Baik dan 4.2% Cukup Baik. Lengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kemampuan Metakognisi Menulis Mahasiswa

No.	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sangat Baik	81 -100	25	35,2%
2	Baik	61 - 80	43	60,5%
3	Cukup Baik	41 - 60	3	4,2%

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 1 diketahui bahwa kemampuan metakognisi menulis mahasiswa termasuk kategori Baik karena sebagian besar (60.5%) mahasiswa termasuk kategori Baik dan rata-ratanya juga termasuk kategori baik

Kemampuan Metakognisi Menulis Komponen Pengetahuan Metakognisi

Pengetahuan metakognisi diukur melalui 15 item angket, yang terdiri atas 6 item pengetahuan strategi, 2 butir pengetahuan tugas, dan 7 item pengetahuan diri. Skor kemampuan metakognisi menulis komponen pengetahuan metakognisi berkisar antara 33 (paling rendah) dan 56 (paling tinggi) dalam rentang nilai 60. Skor rata-ratanya 46.2 (76.9%), median 46 (76.7%), dan modus 42 (70%).

Komponen pengetahuan aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan diri berurutan skor paling rendahnya 10 (41,7%), 3 (37.5%), dan 15 (53.6%); skor paling tinggi 24(100%), 8 (100%), dan 28 (100%); rata-ratanya 18.6 (77.5%), 6 (74.6%), dan 21.6 (77.2%); median 19 (79.2%), 6 (75.0%), dan 22 (78.6%); serta modus 18 (75.0%), 6 (75.0%), dan 22 (78.6%). Klasifikasi kemampuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Metakognisi Menulis Komponen Pengetahuan Metakognisi dan Aspek-Aspeknya

Kategori	Rentang % skor	Komponen Pengetahuan		Aspek					
		frek	%	strategi frek	%	tugas frek	%	diri frek	%
Sangat Baik	81-100	27	38.0	29	40.8	24	33.8	29	40.8
Baik	61-80	41	57.8	34	47.9	39	54.9	37	52.1
Cukup Baik	41-60	3	4.2	8	11.3	5	7.0	5	7.0
Kurang Baik	21-40					3	4.2		

Table 2 menginformasikan bahwa kemampuan metakognisi menulis komponen pengetahuan secara umum dapat dikategorikan Baik dengan 57.8% mahasiswa termasuk

kategori ini. Masing-masing aspek komponen metakognisi pengetahuan ini juga termasuk kategori Baik karena frekwensi terbanyak mahasiswa termasuk kategori Baik.

Di antara ketiga aspek komponen pengetahuan metakognisi, aspek strategi lebih dikuasai mahasiswa (rata-rata skor 77.5%) dan aspek pengetahuan tugas paling lemah penguasaannya (rata-rata skor 74.6%).

Kemampuan Metakognisi Menulis Komponen Pengaturan Metakognisi

Pengaturan metakognisi diukur melalui 10 item angket, yang terdiri atas 6 item perencanaan, 1 butir pemantauan, dan 3 item evaluasi. Skor kemampuan metakognisi menulis komponen pengaturan metakognisi berkisar antara 20 (paling rendah) dan 40 (paling tinggi) dalam rentang nilai 40. Skor rata-ratanya 31.2 (77.9%), median 31 (77.5%), dan modus 34 (85%).

Komponen pengaturan aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, berurutan, skor paling rendahnya 12 (50,0%), 1 (75.0%), dan 5 (41.7%); skor paling tinggi 24(100%), 4 (100%), dan 12 (100%); rata-ratanya 18.6 (77.6%), 3.1 (77.5%), dan 9.4 (78.6%); median 19 (79.2%), 3 (75.0%), dan 10 (83.3%); serta modus 20 (83.3%), 3 (75.0%), dan 10 (83.3%). Klasifikasi kemampuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Metakognisi Menulis Komponen Pengaturan Metakognisi dan Aspek-Aspeknya

Kategori	Rentang % skor	Komponen Pengaturan		Aspek					
		frek	%	Perencanaan frek	%	Pemantauan frek	%	Evaluasi frek	%
Sangat Baik	81-100	30	42.3	29	40.8	39	54.9	42	59.2
Baik	61-80	36	50.7	34	47.9	15	21.1	15	21.1
Cukup Baik	41-60			8		10	14.1	14	19.7
		5	7.0		11.3				
Kurang Baik	21-40	0				7	9.9		

Komponen pengaturan metakognisi menulis mahasiswa dapat dikategorikan Baik dengan 50.7% mahasiswa termasuk kategori Baik dan rata-rata skor juga termasuk kategori Baik. Menarik juga fenomena yang ditemukan bahwa aspek pemantauan dan evaluasi termasuk kategori Sangat Baik, sedangkan aspek perencanaan termasuk kategori Baik.

Berdasarkan rata-rata skor ternyata aspek evaluasi lebih dikuasai mahasiswa (rata-rata 78.6%) dibanding aspek lain, dan aspek perencanaan ternyata paling rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan metakognisi menulis mahasiswa semester II STKIP YPM Bangko angkatan 2017 secara umum dikategorikan Baik dengan rata-rata 77. Komponen pengaturan metakognisi (rata-rata skor 77.9%) lebih dikuasai mahasiswa dibanding pengetahuan metakognisi (rata-rata skor 76.9%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Eriyani (2017), yang menyimpulkan bahwa kesadaran metakognisi mahasiswa program studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko termasuk kategori Baik dengan skor rata-rata 157 (76%). Penelitian Pujiangk, Jamaluddin & Hadiprayitno (2016) juga diperkuat oleh penelitian ini. Tim Pujiangk menyimpulkan bahwa kemampuan metakognisi mahasiswa Pendidikan Biologi sudah berkembang baik (72,93%). Rata-rata skor kemampuan metakognisi setiap angkatan adalah 2013 (75,38%), 2011 (72,93%), 2012 (72,03%) dan 2010 (70,38%).

Komponen pengetahuan metakognisi menulis mahasiswa semester II STKIP YPM Bangko ternyata lebih rendah, dan aspek pengetahuan berkaitan dengan tugas-tugas menulis rata-ratanya paling rendah. Pengetahuan tentang tugas berkaitan dengan pengetahuan tentang manfaat dan cara menggunakan strategi menulis dan mengetahui waktu yang tepat untuk menggunakan strategi tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis. Pengetahuan ini berkaitan dengan pengetahuan kondisional, yaitu mengetahui kapan serta mengapa

penting menggunakan strategi-strategi tertentu dengan tepat (Lipson, dkk dalam Anderson & Karthwoll, 2015:86).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi menulis mahasiswa semester II STKIP YPM Bangko angkatan 2017 berkategori Baik. Komponen pengetahuan metakognisi dan komponen pengaturan metakognisi juga termasuk kategori Baik, namun rata-rata komponen pengaturan lebih tinggi dibanding komponen pengetahuan. Di sisi lain, aspek evaluasi mendapat skor rata-rata tertinggi dan aspek pengetahuan tugas-tugas menulis terendah.

Dengan demikian, disarankan kepada dosen STKIP YPM Bangko agar meningkatkan kemampuan metakognisi menulis mahasiswa, terutama pengetahuan tugas menulis, yang berkaitan dengan penggunaan strategi menulis sesuai dengan waktu dan jenis tugas yang harus diselesaikan.

Penelitian ini terbatas pada pengumpulan data melalui pengukuran berdasarkan laporan individu yakni menggunakan angket. Dikhawatirkan laporan individu bersifat persepsi, bukan perilaku objektif. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan melakukan penelitian metakognisi dengan menggunakan pengukuran perilaku obyektif, yakni menggunakan teknik observasi sistemik atau teknik protokol berpikir keras (Akturk & Sahin, 2011). Di samping itu, perlu juga dilihat kaitannya dengan keterampilan menulis mahasiswa atau dengan keberhasilan studi mahasiswa.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, STKIP YPM Bangko yang nantinya tidak hanya mencetak calon pendidik namun juga diharapkan menghasilkan pendidik yang profesional. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada lembaga STKIP YPM Bangko yang telah memberikan dukungan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini, terutama mahasiswa semester II angkatan 2017 yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam merespon angket yang diberikan.

Referensi

- Abidin. (2015). Metakognisi mahasiswa dalam memahami hakikat belajar, *Jurnal Riset Pendidikan*, 1 (1), 11-18
- Ahangaria, S. Hejazi, M., & Razmjouc, L. (2014). The Impact of scaffolding on content retention of iranian post-elementary EFL learners' summary writing. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 98, 83 – 89 <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.392>.
- Aktur, A. O., & Sahin, I. (2011) Literature review on metacognition and its measurement, *Social and Behavioral Sciences*, 15, 3731-3736. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com>
- Al-Qibtia, M. (2013). Hubungan kemampuan metakognisi dengan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa kelas X SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2012/2013, *Basastra*, 2, (1). DOI. <http://doi.org/10.24114/bss.v2i1.793>.
- Asriningsih, A. Saepuzaman, D. Ferranie, S. (2016). Penerapan Strategi metakognisi pada pembelajaran kooperatif untuk mengidentifikasi profil metakognisi siswa kelas X, *Gravity*, 2, (2), 166-177 diakses dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Gravity/article/download/1131/898>
- Anderson, L & Krathwohl. (2014). *Pembelajaran, pengajaran dan asesmen*. Pustaka Belajar : Yogyakarta
- Dalman. 2016. *Keterampilan menulis*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Eriyani, E. 2017. Optimalisasi kemampuan metakognisi mahasiswa kependidikan dalam upaya membangun daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Hari Jadi ke 37 STKIP YPM Bangko Merangin 23 Desember 2017*. Bangko: STKIP YPM Bangko.

- Lloyd, M. (2007). Developing academic writing skills: the PROCESS framework. *Jurnal Nursing Standard*, 21, 40, 50-56. Retrieved from [http://www. ProQuest.com](http://www.ProQuest.com)
- Murtadho. (2013). Berpikir kritis dan strategi metakognisi: alternatif sarana pengoptimalan latihan menulis argumentasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5, (15).
- Nurjamal. (2011). *Terampil Berbahasa*. CV Alfabeta: Bandung.
- Pujiank, S. Jamaluddin, Hadiprayitno, G. (2016). Kemampuan metakognisi mahasiswa program studi pendidikan biologi FKIP Universitas Mataram, *Jurnal Pendidikan*, 1, (10), 2016-2022. [http:// dx.doi.org/10.17977/jp.v1i10.7413](http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i10.7413).
- Rinaldi. (2017). Kesadaran metakognitif. *Jurnal RAP UNP*, 8,(1),.
- Nurjamal. (2011). *Terampil berbahasa*. Bandung: CV Alfabeta.
- Zsigmond, István. (2015). Writing es for fostering reading comprehension. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 180, 1698–1703. [http://dx.doi.org /10.1016/j.sbspro.2015.05.073](http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.073).